Volume X nomor x January/June 20xx
Available online at https://ejournal.stit-almubarok.ac.id/index.php/Al-Muallim
Email: almuallim@stit-almubarok.ac.id | EISSN: XXXX-XXXX |
Published by Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok Lampung Tengah

Al-Mu'allim
Jurnal Studi Pendidikan Islam

Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Shalat Dzuhur Berjamaah di SMP Negeri 1 Bandar Mataram

Nurul Hikmah[1], Binti Muthmainnah [2]

[1]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok, Indonesia alhikmah704@gmail.com
[2]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok, Indonesia bintimuth88@gmail.com

Abstract

This study examines teachers' strategies in developing students' religious character through congregational Dhuhr prayer at Junior High School Country 1 Bandar Mataram. The study was motivated by the finding that, although Dhuhr prayer had become a routine school activity, some students still needed reminders and guidance to participate on time and perform the prayer seriously. The study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the Islamic Religious Education (PAI) teacher as the main informant, supported by the principal, the Dhuhr prayer imam, and students. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that teachers applied four interconnected strategies: exemplary conduct, habituation, advice and motivation, and supervision. The strategies were implemented from preparation before prayer until the activity ended. Teachers reminded students to perform ablution and proceed to the prayer place, participated as examples, encouraged punctuality and order, and delivered brief advice after prayer. The implementation was associated with better discipline, responsibility in worship, awareness of prayer, and respectful behavior toward teachers and peers, although several students still required guidance. Supporting factors included school leadership support, teacher cooperation, adequate facilities, and a supportive religious environment. Inhibiting factors included differences in student awareness, limited worship habituation at home, peer influence, and the effects of technology and social media. The study implies that consistent and integrated teacher strategies are important for turning routine worship into a meaningful character-building process.

Keywords: teacher strategies; religious character; Dhuhr prayer; habituation; Islamic education

OPEN ACCESS
Open access under Creative Commons Attribution 4.0 International Licence.
(CC-BY)

DOI: 10.58577/al-muallim

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Arah tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), karakter religius perlu diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti melaksanakan ibadah, disiplin terhadap waktu, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan membiasakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan secara instan. Nilai yang diajarkan perlu dipraktikkan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Kegiatan keagamaan di sekolah menjadi salah satu ruang yang memungkinkan proses tersebut berlangsung secara nyata. Pembiasaan shalat berjamaah, misalnya, tidak hanya mengajarkan siswa melaksanakan kewajiban ibadah, tetapi juga melatih ketepatan waktu, keteraturan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap aturan. Penelitian tentang pembiasaan aktivitas keagamaan juga menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara rutin dapat mendukung perkembangan karakter religius siswa.[1]

Dalam proses tersebut, guru memiliki posisi penting karena berhadapan langsung dengan siswa dan menjadi figur yang dapat ditiru. Guru tidak cukup hanya memberi perintah atau menjelaskan materi agama, tetapi perlu menunjukkan perilaku yang menjadi contoh, membangun kebiasaan, memberikan arahan dan motivasi, serta melakukan pengawasan. Dengan demikian, strategi guru menjadi bagian penting dari keberhasilan program keagamaan di sekolah. Pembentukan karakter akan lebih kuat apabila seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama dan kegiatan keagamaan tidak berhenti pada pelaksanaan ritual, tetapi diarahkan pada perubahan sikap.[2]

SMP Negeri 1 Bandar Mataram memiliki program pembiasaan shalat Dzuhur yang dilaksanakan secara rutin pada hari Senin sampai Kamis. Siswa laki-laki melaksanakan shalat berjamaah di musholla, sedangkan siswa perempuan melaksanakan shalat di kelas masing-masing dengan pendampingan guru. Program ini melibatkan guru PAI, kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, imam shalat, dan siswa. Berdasarkan observasi awal, kegiatan telah berjalan rutin, tetapi masih ditemukan siswa yang datang terlambat, perlu diingatkan, atau belum menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti ibadah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program saja belum cukup; cara guru menjalankannya perlu dikaji lebih lanjut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan dan shalat. Penelitian Munadiroh, Qodat, dan Japari menunjukkan bahwa kegiatan shalat Dhuha yang dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten dapat menjadi media internalisasi karakter religius melalui keteladanan dan pembiasaan. Penelitian Syahrudin dan Maryamah juga menunjukkan pentingnya strategi guru, termasuk keteladanan, pembiasaan, dan

[1] Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
[2] Rina Nurbaiti, Syarif Alwy, and Imam Taulabi, (2020). "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education 2, no. 1 : 55–66

pengawasan, dalam pembentukan karakter religius. Namun, penelitian yang secara khusus melihat keterpaduan strategi guru dalam pelaksanaan shalat Dzuhur pada konteks SMP Negeri 1 Bandar Mataram belum ditemukan dalam sumber yang digunakan penelitian ini.[3]

Atas dasar itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui shalat Dzuhur berjamaah, menjelaskan bagaimana strategi tersebut diimplementasikan sejak persiapan sampai selesai shalat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Kebaruan penelitian terletak pada fokusnya terhadap keterpaduan empat strategi guru—keteladanan, pembiasaan, nasihat dan motivasi, serta pengawasan—dalam satu rangkaian kegiatan shalat Dzuhur di sekolah. Fokus tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung melalui rangkaian tindakan yang saling melengkapi, bukan melalui satu strategi yang berdiri sendiri.[4]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berusaha memahami dan menggambarkan secara langsung strategi guru, pelaksanaan kegiatan shalat Dzuhur, serta faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter religius siswa berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bandar Mataram pada Desember 2025 sampai 15 Juli 2026. Subjek penelitian adalah pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan shalat Dzuhur. Guru PAI menjadi informan utama, sedangkan kepala sekolah, imam shalat Dzuhur, dua siswa laki-laki, dan satu siswa perempuan menjadi informan pendukung.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung persiapan, pelaksanaan, dan pembinaan setelah shalat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh penjelasan mengenai strategi guru dan pengalaman informan terhadap kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen sekolah dan dokumentasi kegiatan. Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, imam, siswa, serta hasil pengamatan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan empat strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat dan motivasi, serta pengawasan. Keempatnya tidak berjalan sendiri-sendiri. Keteladanan memberikan contoh perilaku yang dapat dilihat siswa, pembiasaan menjadikan ibadah sebagai rutinitas, nasihat dan motivasi memperkuat pemahaman serta kesadaran, sedangkan pengawasan menjaga agar kegiatan tetap tertib dan memberi perhatian kepada siswa yang masih membutuhkan bimbingan.

---

[3] Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: (2022). Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta), 28–31.

[4] Syahrudin, Ermis Suryana, and Maryamah, (2024). "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan," Muaddib: Islamic Education Journal 7, no. 1: 46–53.

Keteladanan terlihat dari kehadiran guru tepat waktu, keikutsertaan dalam shalat, serta sikap sopan dan disiplin selama kegiatan. Guru PAI menjelaskan bahwa sebelum meminta siswa melaksanakan shalat berjamaah, guru berusaha memberikan contoh terlebih dahulu dengan hadir tepat waktu ke musholla dan menunjukkan perilaku yang baik. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa memperoleh contoh langsung mengenai kedisiplinan dan tata tertib ibadah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perilaku guru menjadi model yang mudah ditiru siswa.[5]

Pembiasaan menjadi strategi yang paling dominan. Shalat Dzuhur dilakukan rutin Senin sampai Kamis. Ketika waktu Dzuhur tiba, siswa dibiasakan menghentikan kegiatan dan segera mempersiapkan diri. Siswa laki-laki menuju tempat wudhu dan musholla, sedangkan siswa perempuan mempersiapkan shalat di kelas. Dari observasi terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah memahami alur kegiatan tanpa harus diarahkan berulang kali. Hal tersebut menunjukkan mulai terbentuknya rutinitas dan kedisiplinan, meskipun beberapa siswa masih perlu diingatkan.[6] Hal tersebut terlihat dari keterangan siswa mengenai pelaksanaan kegiatan shalat di sekolah.

Aufar Nesta Pratama, siswa kelas VIII, mengatakan:

"Menurut saya kegiatan ini baik karena membuat kami lebih disiplin dan terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu." Ia juga menjelaskan:

"Ketika waktu dzuhur tiba biasanya guru mengarahkan kami untuk segera mengambil wudhu kemudian ke musholla dan merapikan barisan sebelum shalat dimulai."[7]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang berulang, mulai dari berwudu, menuju mushola, merapikan barisan, hingga melaksanakan shalat. Kebiasaan tersebut secara perlahan membentuk kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah tepat waktu. Hal ini juga menunjukkan bahwa kegiatan shalat Dzuhur tidak hanya mengajarkan pelaksanaan ibadah, tetapi juga membentuk tanggung jawab siswa terhadap kewajibannya.

Nasihat dan motivasi diberikan sebelum atau setelah shalat dalam bentuk pesan singkat yang mudah dipahami. Guru mengingatkan pentingnya shalat, kedisiplinan, tanggung jawab, menghormati guru, berbakti kepada orang tua, dan menjaga hubungan baik dengan teman. Pemberian nasihat tidak hanya dimaksudkan agar siswa mengikuti kegiatan, tetapi agar siswa memahami bahwa shalat merupakan kewajiban yang harus dilakukan juga di luar sekolah. Strategi ini menjadi penguat agar pembiasaan tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan

[5] Faidatul Munadiroh, Aminul Qodat, and Japari, (2025). "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai-nilai Karakter Religius dalam Kegiatan Sholat Dhuha di SMP Muhammadiyah 1 Bandar Mataram," Al-Mu'allim: Jurnal Studi Pendidikan Islam 1, no. 1 : 22–30.
[6] Ismail and Zamroni, (2023). "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Kota Banda Aceh," FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 4, no. 1.
[7] Aufar Nesta Pratama, siswa kelas VIII, Wawancara, SMPN 1 Bandar Mataram 20 Mei 2026

sekolah.[8] Kepala sekolah menjelaskan pentingnya pemberian arahan secara terus-menerus dalam proses pembentukan karakter siswa. Rina Yati, S.Pd., M.Pd. menyampaikan:

"Kami selalu mendorong para guru agar tidak merasa jenuh dalam memberikan pembinaan kepada murid. Pembentukan karakter memerlukan waktu yang tidak sebentar, sehingga murid perlu terus-menerus mendapatkan arahan, nasihat, dan dorongan supaya nilai-nilai religius bisa terinternalisasi dalam diri mereka."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan secara instan. Guru perlu memberikan nasihat dan motivasi secara berulang agar nilai-nilai yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa. Nasihat juga tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan shalat, tetapi diarahkan pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.[9]

Pengawasan dilakukan sejak bel Dzuhur berbunyi sampai kegiatan selesai. Guru mengarahkan siswa menuju tempat ibadah, mengawasi proses wudhu, membantu menjaga ketertiban, merapikan saf, dan memperhatikan siswa yang belum memiliki kesadaran yang sama. Pengawasan juga dilakukan terhadap siswa perempuan yang shalat di kelas melalui pendampingan guru. Pengawasan berfungsi sebagai pembinaan, bukan semata-mata mencari kesalahan, karena guru dapat mengetahui siswa yang sudah mandiri dan siswa yang masih memerlukan arahan.[10] Guru PAI, Sofiroh, A.Md., S.Ag. mengatakan:

"Pengawasan itu sangat penting dilakukan karena tidak semua siswa memiliki kesadaran yang sama. Beberapa siswa langsung menuju tempat ibadah saat waktu dzuhur tiba, tetapi ada pula yang perlu diingatkan lebih dulu. Untuk itu, kami senantiasa mengawasi dan membimbing siswa agar dapat melaksanakan kegiatan sholat dengan tertib."[11]

Berdasarkan pernyataan tersebut, pengawasan tidak hanya dilakukan untuk menjaga ketertiban, tetapi juga menjadi bentuk bimbingan bagi siswa yang masih membutuhkan arahan. Pengawasan dilakukan sejak persiapan sampai kegiatan shalat selesai. Dengan adanya pengawasan, guru dapat mengetahui siswa yang sudah memiliki kesadaran dalam beribadah dan siswa yang masih memerlukan pembinaan.

Keempat strategi tersebut menunjukkan pola yang terpadu. Keteladanan memberi contoh, pembiasaan membentuk rutinitas, nasihat dan motivasi menumbuhkan pemahaman serta kesadaran, sedangkan pengawasan memastikan kebiasaan berlangsung secara konsisten. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menempatkan keteladanan dan pembiasaan sebagai dasar penting pembentukan karakter religius, sementara penguatan dan pengawasan diperlukan agar nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada pengetahuan.

---

[8] Nur Aisyah and Nada Fitriyah, (2024). "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa," Journal of Education Research 5, no. 1.
[9] Rina Yati, S.Pd, M,Pd. Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMPN 1 Bandar Mataram 19 Meii 2026.
[10] Abdul Majid and Dian Andayani, (2017). Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
[11] Sofiroh, S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMPN 1 Bandar Mataram 19 Mei 2026.

2. Implementasi Strategi dalam Kegiatan Shalat Dzuhur

Implementasi strategi dimulai sebelum shalat. Ketika bel menandakan waktu Dzuhur, guru mengingatkan siswa agar segera berwudhu dan menuju tempat shalat. Siswa laki-laki diarahkan ke musholla, sedangkan siswa perempuan melaksanakan shalat di kelas masing-masing. Guru yang sedang mengajar pada jam terakhir juga membantu mengingatkan siswa agar menghentikan kegiatan belajar dan mempersiapkan ibadah. Kondisi ini menunjukkan adanya kerja sama antar guru dalam menjalankan program.

Pada saat pelaksanaan, guru memberikan contoh melalui keikutsertaan dalam ibadah, membiasakan siswa tepat waktu, serta mengawasi ketertiban. Di musholla, siswa diarahkan untuk merapikan saf dan mengikuti imam dengan tertib. Imam shalat juga memberikan arahan sebelum shalat dan nasihat singkat setelah salam. Peran imam menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius bukan hanya tanggung jawab guru PAI, tetapi merupakan tanggung jawab bersama warga sekolah.

Setelah shalat, guru atau imam memberikan motivasi dan nasihat singkat. Pesan yang diberikan berkaitan dengan menjaga shalat lima waktu, disiplin, menghormati guru, dan saling menghargai. Dari wawancara siswa, diketahui bahwa pada awalnya beberapa siswa mengikuti kegiatan karena aturan sekolah dan masih sering diingatkan. Namun, setelah dilakukan secara rutin, sebagian siswa mulai terbiasa dan segera menuju musholla ketika waktu Dzuhur tiba. Temuan ini menunjukkan perubahan yang berlangsung bertahap, bukan perubahan yang terjadi sekaligus.

Implementasi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan shalat Dzuhur tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi menjadi ruang pembinaan karakter. Nilai disiplin tampak dari kebiasaan menghentikan aktivitas dan melaksanakan shalat tepat waktu. Tanggung jawab terlihat dari kesiapan siswa dan kepatuhan mengikuti kegiatan. Kesadaran beribadah mulai terlihat dari siswa yang mampu bergerak tanpa selalu menunggu perintah. Sikap menghormati juga dibangun melalui ketertiban mengikuti imam, menghargai guru, dan menjaga hubungan dengan teman.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pertama adalah dukungan kepala sekolah. Program shalat Dzuhur merupakan bagian dari pembiasaan keagamaan sekolah dan diarahkan untuk membantu siswa menjalankan kewajiban agama serta membangun kedisiplinan. Dukungan kebijakan membuat guru memiliki dasar yang kuat untuk melaksanakan kegiatan secara rutin.

Faktor kedua adalah kerja sama dan komitmen guru. Guru yang mengajar membantu mengingatkan siswa ketika waktu Dzuhur tiba, guru PAI memberikan pembinaan, dan guru yang bertugas sebagai imam turut memberikan arahan. Kerja sama ini membuat pembentukan karakter religius tidak dibebankan hanya kepada guru PAI.

Faktor ketiga adalah tersedianya sarana dan prasarana. Musholla sekolah dalam kondisi cukup baik, bersih, dan dapat digunakan untuk shalat berjamaah siswa laki-laki. Tempat wudhu juga tersedia dan digunakan secara bergantian. Siswa perempuan dapat menggunakan ruang

kelas sebagai tempat shalat dengan pendampingan guru. Lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan turut memperkuat pelaksanaan program.

Adapun hambatan berasal dari faktor internal dan eksternal. Secara internal, masih terdapat siswa yang kesadarannya belum sama. Sebagian siswa melaksanakan shalat karena aturan sekolah dan masih membutuhkan pengingat. Secara eksternal, pengaruh teman sebaya dapat membuat siswa menunda shalat ketika teman lain masih bermain. Kurangnya pembiasaan ibadah di rumah juga membuat sebagian siswa lebih membutuhkan bimbingan di sekolah.

Perkembangan teknologi dan media sosial menjadi hambatan tidak langsung. Sekolah telah melarang siswa membawa telepon seluler, sehingga penggunaan media sosial tidak berlangsung selama kegiatan sekolah. Namun, kebiasaan penggunaan gadget di rumah dapat memengaruhi kemampuan siswa mengatur waktu dan perhatian terhadap ibadah. Karena itu, guru perlu tetap melakukan pembiasaan, nasihat, dan motivasi serta mendorong keterlibatan orang tua.

Hambatan tersebut tidak menghentikan pelaksanaan program. Guru tetap menggunakan pendekatan yang berulang dan persuasif, melakukan pengawasan, serta menjalin komunikasi dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan kesinambungan antara sekolah dan keluarga.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi keteladanan menjadi dasar karena siswa melihat langsung perilaku guru. Ketika guru datang tepat waktu, ikut melaksanakan shalat, dan menunjukkan sikap tertib, pesan keagamaan tidak hanya disampaikan secara verbal tetapi diwujudkan dalam tindakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ismail dan Zamroni yang menempatkan keteladanan guru sebagai bagian penting dalam penanaman nilai religius. Hal yang sama tampak pada penelitian Munadiroh, Qodat, dan Japari di Al-Mu'allim yang menemukan bahwa keteladanan dan pembiasaan dalam kegiatan shalat dapat menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan siswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan bahwa figur guru memiliki posisi strategis dalam proses internalisasi nilai.[12]

Pembiasaan menjadi unsur yang paling kuat dalam konteks penelitian ini karena shalat Dzuhur dilaksanakan secara terjadwal dan berulang. Rutinitas membuat siswa memahami urutan kegiatan tanpa harus selalu diberi instruksi. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan tidak otomatis membuat seluruh siswa mandiri. Beberapa siswa masih memerlukan pengawasan. Artinya, pembiasaan perlu disertai keteladanan, nasihat, dan pengawasan agar kebiasaan berkembang menjadi kesadaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurbaiti, Alwy, dan Taulabi yang menegaskan bahwa aktivitas keagamaan yang dibiasakan secara konsisten dapat membantu pembentukan karakter religius.[13]

Nasihat dan motivasi berfungsi menghubungkan tindakan ibadah dengan makna yang lebih luas. Siswa tidak hanya diarahkan untuk shalat karena aturan sekolah, tetapi diingatkan bahwa

[12] Rusiati, Biyanto, and E. F. Fahyuni, (2022). "Implementation of Islamic School Culture for Shaping the Religious Character of Students During the COVID-19 Pandemic," KnE Social Sciences 7, no. 10 : 141–150
[13] Rafli Nauval Falah Saitama et al., (2022). "The Digital Ummah: Islamic Religious Education as Pathway to Moral Integrity in a Connected World," Al-Mu'allim: Jurnal Studi Pendidikan Islam 1, no. 1: 31–43.

shalat merupakan kewajiban seorang Muslim. Pesan singkat setelah shalat juga menghubungkan ibadah dengan disiplin, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, dan hubungan baik dengan teman. Dengan demikian, nasihat menjadi jembatan dari kepatuhan formal menuju kesadaran. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Syahrudin, Suryana, dan Maryamah bahwa pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan membutuhkan strategi yang konsisten dan melibatkan pembinaan.

Pengawasan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban. Guru menggunakan pengawasan untuk mengenali perbedaan perkembangan siswa. Siswa yang sudah mandiri dapat diberi kepercayaan lebih besar, sedangkan siswa yang masih menunda atau harus diingatkan mendapat bimbingan lebih intensif. Pola ini menunjukkan bahwa pengawasan bersifat pedagogis. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Aisyah dan Fitriyah yang menempatkan pengawasan sebagai strategi untuk memperkuat kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa dalam kegiatan keagamaan.

Faktor lingkungan juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat sepenuhnya diselesaikan di sekolah. Kebiasaan di rumah, pengaruh teman, dan penggunaan teknologi dapat memperkuat atau melemahkan pembiasaan yang telah dibangun. Temuan mengenai teknologi sejalan dengan pembahasan dalam Al-Mu'allim tentang tantangan moral pada ruang digital yang menuntut pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membangun integritas dan kesadaran etis. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan orang tua menjadi penting agar kebiasaan shalat yang dibangun di sekolah tetap berlangsung ketika siswa berada di rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan program bukan hanya pada adanya kegiatan shalat Dzuhur, tetapi pada konsistensi cara guru mengelola kegiatan tersebut. Ketika keteladanan, pembiasaan, nasihat dan motivasi, serta pengawasan diterapkan secara terpadu, kegiatan ibadah memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi budaya sekolah dan memengaruhi perilaku siswa. Temuan ini juga memberikan gambaran bahwa perubahan karakter berlangsung bertahap. Oleh karena itu, keberhasilan tidak seharusnya hanya dinilai dari apakah siswa hadir dan shalat, tetapi juga dari munculnya kebiasaan tepat waktu, tanggung jawab, kesadaran, dan sikap menghormati.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui shalat Dzuhur berjamaah di SMP Negeri 1 Bandar Mataram dilakukan secara terencana dan berkesinambungan melalui empat strategi yang saling melengkapi, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat dan motivasi, serta pengawasan. Implementasinya berlangsung sejak persiapan, pelaksanaan, hingga setelah shalat. Penerapan strategi tersebut terlihat berkaitan dengan meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab beribadah, kesadaran beribadah, dan sikap menghormati guru serta teman. Faktor pendukung utama adalah dukungan kepala sekolah, kerja sama guru, ketersediaan sarana dan prasarana, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Hambatannya meliputi perbedaan kesadaran siswa, kurangnya pembiasaan ibadah di rumah, pengaruh teman sebaya, dan perkembangan teknologi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada satu lokasi dan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk

digeneralisasikan ke seluruh SMP. Penelitian berikutnya dapat memperluas lokasi, jumlah informan, dan variasi pendekatan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid and Dian Andayani. (Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Abdussamad, Zuhri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV Syakir Media Press.

Aisyah, Nur, and Nada Fitriyah. 2024. "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa." Journal of Education Research 5 (1). https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.770.

Aufar Nesta Pratama, siswa kelas VIII, Wawancara, SMPN 1 Bandar Mataram 20 Mei 2026

Faidatul Munadiroh, Aminul Qodat, and Japari. (2025). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai-nilai Karakter Religius dalam Kegiatan Sholat Dhuha di SMP Muhammadiyah 1 Bandar Mataram. Al-Mu'allim: Jurnal Studi Pendidikan Islam 1, no. 1

Heri Gunawan. (2022). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.

Ismail and Zamroni. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Kota Banda Aceh. FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 4, no. 1

Moleong, Lexy J. 2021. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurul Ulfatin. 2022. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Malang: Media Nusa Creative.

Rafli Nauval Falah Saitama et al. (2025). The Digital Ummah: Islamic Religious Education as Pathway to Moral Integrity in a Connected World. Al-Mu'allim: Jurnal Studi Pendidikan Islam 1, no. 1

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Rina Nurbaiti, Syarif Alwy, and Imam Taulabi. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education 2.

Rina Yati, S.Pd, M,Pd. Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMPN 1 Bandar Mataram 19 Meii 2026.

Rusiati, Biyanto, and E. F. Fahyuni. (2022). Implementation of Islamic School Culture for Shaping the Religious Character of Students During the COVID-19 Pandemic. KnE Social Sciences 7, no. 10

Salsabillah, and Tirtoni. 2022. "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan." Jurnal Pendidikan Islam 7 (2).

Sofiroh, S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMPN 1 Bandar Mataram 19 Mei 2026.

Syahrudin, Ermis Suryana, and Maryamah. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan. Muaddib: Islamic Education Journal 7, no. 1

Yuniarti, Dwi. 2020. "Implementasi Shalat Dzuhur Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius." Jurnal Pendidikan Agama Islam 7 (1).